

MENGINJILI TANPA MENGHILANGKAN BUDAYA: TEOLOGI KASIH DAN HARMONI DALAM DALIHAN NA TOLU

Frengky Marpaung

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru
frengkytheo@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas misi gereja dan inkulturasi Injil melalui falsafah Batak Toba, Dalihan Na Tolu. Istilah misi berasal dari Latin *mittere* dan terkait perintah Yesus (Matius 28:19–20; Yohanes 20:21; Kisah 1:8) untuk memberitakan Injil kepada semua manusia. Inkulturasi dipahami sebagai proses memasukkan Injil ke dalam kultur lokal tanpa menghilangkan esensi iman, sehingga dialog antara iman dan budaya menjadi penting. Dalihan Na Tolu—somba marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru—merekpresentasikan penghormatan, persaudaraan, dan pelayanan yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, persatuan, dan pelayanan. Artikel menelaah acuan teologis, termasuk refleksi terhadap Tritunggal, prinsip Paulus (1 Korintus 9:22), serta pandangan Jacques Dupuis dan ensiklik *Redemptoris Missio* yang menekankan penghormatan terhadap identitas budaya dalam tugas misi. Praktik inkulturasi dijabarkan melalui penghormatan kepada hula-hula, kerjasama dongan tubu, dan pelayanan boru, yang memungkinkan pelestarian identitas budaya sekaligus penerimaan Injil. Tantangan yang dihadapi meliputi modernisasi, urbanisasi, dan risiko sinkretisme. Untuk mempertahankan relevansi, gereja disarankan mengimplementasikan pendidikan kontekstual, adaptasi tradisi dalam ibadah, dan pemanfaatan teknologi. Kesimpulannya, Dalihan Na Tolu dapat menjadi alat efektif bagi misi inkulturasi bila seimbang antara penghormatan budaya dan kemurnian doktrin. Pendekatan dialogis ini menuntut pelatihan misionaris, keterlibatan komunitas lokal, dan evaluasi berkelanjutan agar praktik inkulturasi menghasilkan kehidupan rohani yang autentik dan berkelanjutan. Serta menghormati nilai-nilai generasi mendatang bersama-sama.

Kata Kunci: teologi kasih, inkulturasi injil, dalihan na tolu, budaya batak

I. PENDAHULUAN

Istilah misi berasal dari kata Latin “*mittere*” : mengutus (dengan suatu tugas), *missio* : pengutusan. Di dalam sejarah Pekabaran Injil modern abad XVIII-XX, misi itu dikaitkan dengan antara lain suatu perintah (Matius 28 : 19 – 20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Memberitakan Injil adalah suatu tugas, suatu misi. Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yohanes 20 : 21). Demikian juga menurut kesaksian Kisah Para Rasul, sebelum Yesus terangkat ke sorga, Ia berkata para murid-muridNya : “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1 : 8). Misi juga bergerak dalam menjaga keberagaman tetapi dalam bermisi tentu saja bukan hanya kepada orang-orang yang hanya satu keberagaman saja tetapi misi ditujukan kepada setiap orang yang ingin diselamatkan. Tentunya dalam menjalankan misi setiap orang yang disebut sebagai seorang misionaris harus paham bagaimana caranya mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup.¹

Inkulturasi adalah proses memasukkan Injil ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan esensi keimanan Kristen. Dalam misi gereja, inkulturasi dianggap penting untuk menjembatani pemahaman antara nilai-nilai Injil dan budaya setempat. Salah satu budaya yang relevan dalam konteks ini adalah Dalihan Na Tolu, falsafah kekerabatan yang menjadi inti budaya masyarakat Batak Toba.²

Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga pilar utama: somba marhula-hula (menghormati keluarga pemberi istri), manat mardongan tubu (menjaga hubungan baik dengan saudara sedarah), dan elek marboru (mengasahi pihak penerima istri). Sistem ini merepresentasikan harmoni, gotong-royong, dan saling menghormati, yang sejalan

¹ Yudha, A. P. *Misi dalam Konteks Keberagaman: Pendekatan Teologis dan Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.2015,hal 10

² Hutabarat, J. *Inkulturasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Budaya Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2012, hal 30

dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, persatuan, dan pelayanan. Dalam perjalanannya, gereja melihat Dalihan Na Tolu sebagai sarana untuk menanamkan Injil secara kontekstual. Proses ini memungkinkan masyarakat Batak mempertahankan identitas budaya mereka sambil menerima nilai-nilai kekristenan. Namun, misi inkulturasi juga menghadapi tantangan, terutama ketika adat atau praktik budaya tertentu dianggap bertentangan dengan ajaran Injil.³

Inkulturasi di Tanah Batak tidak hanya tentang adaptasi budaya, tetapi juga transformasi nilai-nilai lokal agar selaras dengan prinsip-prinsip kekristenan. Sebagai contoh, gereja Katolik di Sumatra Utara telah lama berupaya menghubungkan konsep Allah dalam kekristenan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Batak, yang menunjukkan adanya upaya dialogis antara iman dan budaya.

Acuan Teologis Misi Inkulturasi Melalui Dalihan Na Tolu

1. Dalihan Na Tolu dan Trinitas: Konsep Dalihan Na Tolu dapat direfleksikan secara teologis melalui ajaran Tritunggal Mahakudus. Ketiganya melambangkan harmoni dan kesatuan dalam perbedaan, yang juga menjadi inti dari misi kristen dalam membangun komunitas yang mencerminkan kasih Allah.

2. Inkulturasi dalam Alkitab: Paulus dalam 1 Korintus 9:22 berkata, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang." Prinsip ini mendorong adaptasi nilai-nilai Kristen ke dalam budaya lokal, seperti penggunaan Dalihan Na Tolu untuk menjelaskan hubungan kasih, hormat, dan tanggung jawab dalam keluarga dan komunitas.

3. Nilai Dalihan Na Tolu dalam Misi: Somba Marhulahula mengajarkan penghormatan yang paralel dengan perintah kelima dalam Sepuluh Hukum Allah: "Hormatilah ayah dan ibumu" (Keluaran 20:12). Elek Marboru merefleksikan kasih dan kerendahan hati yang diajarkan Yesus (Matius 22:39). Manat Mardongan Tubu menggambarkan keadilan dan kebijaksanaan, seperti yang ditekankan dalam kitab Amsal (Amsal 1:3).

4. Tantangan dan Peluang: Misi inkulturasi harus menjaga keseimbangan antara menghormati budaya lokal dan mempertahankan kemurnian doktrin Kristen. Dalam hal ini, Dalihan Na Tolu menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan nilai-nilai Injil tanpa menghilangkan esensi budaya Batak.

Gereja memiliki peran penting dalam menafsirkan konsep seperti Dalihan Na Tolu melalui perspektif teologis. Ini mencakup bagaimana menjaga harmoni antara adat dan doktrin agama, misalnya memastikan nilai adat seperti penghormatan tidak bertentangan dengan ajaran kasih dalam Kekristenan. Dengan demikian, topik ini penting untuk dieksplorasi lebih jauh guna memahami bagaimana Gereja dapat memperkaya misinya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar budaya lokal.

II. MISI INKULTURASI MELALUI KONSEP DALIHAN NATOLU

Misi Inkulturasi menurut Jacques Dupuis dan Redemptoris Missio.

Jacques Dupuis: Dalam pandangannya, Menekankan bahwa misi inkulturasi adalah proses di mana iman Kristen harus berakar dan menyatu dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya membawa Injil ke dalam budaya yang berbeda, tetapi juga menerima dan mengapresiasi kekayaan budaya setempat. Proses ini mencakup dialog antara iman dan budaya sehingga Injil dapat dipahami dan dihidupi dengan cara yang relevan secara budaya.⁴

Redemptoris Missio (Paus Yohanes Paulus II): Dalam ensiklik ini, inkulturasi merupakan bagian dari tugas misi ad gentes (misi kepada bangsa-bangsa). Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Injil dengan cara yang menghormati identitas budaya masyarakat setempat. Inkulturasi bertujuan agar pesan Injil tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi dalam konteks budaya lokal, tanpa kehilangan universalitas pesan keselamatan.⁵

Misi inkulturasi bukan hanya untuk menyebarkan Injil tetapi juga untuk memperkaya gereja dengan kebijaksanaan dan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal. Dengan demikian, gereja menjadi lebih inklusif dan efektif dalam menjangkau umat dari berbagai latar belakang budaya.

Dalihan Na Tolu adalah filosofi hidup masyarakat Batak Toba yang berarti "tungku berkaki tiga". Konsep ini mencerminkan hubungan sosial yang harmonis berdasarkan tiga elemen utama: hula-hula (pihak keluarga istri), dongan tubu (keluarga sekandung atau seklan), dan boru (pihak penerima perempuan dalam pernikahan). Dalam budaya Batak, ketiga elemen ini saling menopang dan menciptakan keseimbangan sosial.

³ Sinaga, Binsar. *Dalihan Na Tolu: Falsafah Hidup Orang Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2008, hal 20

⁴ Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.

⁵ Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio (Ensiklik tentang Kegiatan Misioner Gereja)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1990.

Misi Inkulturasi berarti mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam misi kekristenan tanpa menghilangkan identitas asli budaya tersebut.⁶

Dalam konteks Dalihan Na Tolu, misi inkulturasi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menghormati Hula-Hula sebagai Wakil Allah
Dalam budaya Batak, hula-hula dianggap sebagai pembawa berkat. Konsep ini dapat diinkulturasi dengan mengajarkan bahwa segala berkat dan kehidupan berasal dari Tuhan, yang direpresentasikan melalui peran hula-hula dalam keluarga. Hal ini dapat memperkuat nilai penghormatan kepada pemimpin rohani dalam gereja.
- b. Kerjasama dalam Dongan Tubu
Dongan tubu mencerminkan nilai persaudaraan sejati. Dalam misi inkulturasi, konsep ini bisa ditekankan sebagai model tubuh Kristus, di mana setiap anggota jemaat memiliki peran penting dan saling mendukung. Pengajaran ini sejalan dengan prinsip Alkitab tentang persatuan dalam Kristus (1 Korintus 12:12-27).
- c. Pelayanan Boru sebagai Tindakan Kasih
Boru memiliki tanggung jawab melayani keluarga besar, khususnya hula-hula. Dalam misi inkulturasi, ini dapat dijelaskan sebagai perwujudan kasih Yesus Kristus yang melayani, seperti yang tercatat dalam Markus 10:45. Pelayanan ini menjadi contoh nyata bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan.
- d. Menciptakan Harmoni antara Budaya dan Iman
Dalihan Na Tolu menekankan harmoni dan saling mendukung. Gereja dapat menggunakan nilai ini untuk mengajarkan pentingnya hubungan yang sehat antara keluarga, komunitas, dan Allah. Ini membantu jemaat memahami bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya Batak, melainkan melengkapinya.

Inkulturasi misi melalui Dalihan Na Tolu adalah upaya untuk menjembatani nilai-nilai Kristen dengan budaya Batak, sehingga Injil dapat diterima dengan lebih mendalam tanpa menghapus identitas budaya lokal. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan kasih dan ajaran Kristus.⁷

Misi inkulturasi melalui Dalihan Na Tolu tetap relevan di tengah arus globalisasi, karena prinsip-prinsipnya memiliki nilai universal yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berikut adalah alasan

Relevansi Misi Inkulturasi Dalihan Na Tolu

- a. Memperkuat Identitas Budaya di Era Global
Globalisasi cenderung menyeragamkan budaya, sehingga banyak tradisi lokal yang terancam hilang. Inkulturasi Dalihan Na Tolu membantu masyarakat Batak (khususnya yang Kristen) mempertahankan identitas budaya mereka sambil memperkuat iman Kristen.
- b. Nilai Universal Dalihan Na Tolu
Hula-hula (Penghormatan): Mengajarkan penghormatan kepada pihak yang lebih tua atau berotoritas, sesuai dengan nilai Kristen untuk menghormati Allah dan sesama (Efesus 6:2).
Dongan Tubu (Persaudaraan): Memperkuat persatuan dan solidaritas, yang sejalan dengan ajaran Alkitab tentang tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27).
Boru (Pelayanan): Memberikan teladan pelayanan dan kerendahan hati, mencerminkan semangat Kristus yang melayani (Markus 10:45).
- c. Harmoni antara Budaya dan Iman
Misi inkulturasi memungkinkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu menjadi alat untuk menyampaikan Injil secara kontekstual. Misalnya, melalui peran hula-hula, gereja dapat menekankan pentingnya Allah sebagai sumber berkat, tanpa menghilangkan tradisi lokal.
- d. Menghadapi Fragmentasi Sosial

⁶ Sinaga, Binsar. *Dalihan Na Tolu: Falsafah Hidup Orang Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2008, hal 10

⁷ Gultom, B. T. (2017). *Inkulturasi Gereja: Integrasi Nilai Kristiani dalam Adat Batak*. Jurnal Misiologi Indonesia, vol 9(3), 78-94.

Di era globalisasi, masyarakat sering menghadapi individualisme dan konflik sosial. Dalihan Na Tolu, yang menekankan hubungan yang harmonis, dapat menjadi model untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung.

Tantangan dalam Misi Inkulturasi Dalihan Na Tolu

- a. Modernisasi dan Perubahan Nilai
Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada nilai-nilai modern dan global, sehingga kurang memahami esensi Dalihan Na Tolu.
- b. Urbanisasi dan Mobilitas Tinggi
Perubahan gaya hidup di kota besar sering kali membuat pelaksanaan Dalihan Na Tolu menjadi sulit, terutama karena keterbatasan waktu dan jarak dari keluarga besar.
- c. Resiko Sinkretisme
Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, misi inkulturasi berpotensi mengaburkan ajaran iman Kristen dengan tradisi budaya, sehingga makna teologis dapat hilang.

Strategi agar Misi Inkulturasi Tetap Relevan

- a. Pendidikan Kontekstual
Gereja dan institusi pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dengan cara yang relevan bagi generasi muda, seperti melalui cerita, seminar, atau pendekatan digital.
- b. Adaptasi Tradisi ke dalam Ibadah
Nilai-nilai Dalihan Na Tolu dapat diwujudkan dalam liturgi gereja, misalnya melalui doa syafaat yang menekankan tanggung jawab sosial seperti pelayanan boru.
- c. Pemanfaatan Media Teknologi
Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan pentingnya misi inkulturasi Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kolaborasi Antara Budaya dan Gereja
Melibatkan tokoh adat dan gereja dalam dialog untuk memastikan bahwa tradisi budaya dan nilai iman saling melengkapi, bukan bertentangan.

Misi inkulturasi melalui Dalihan Na Tolu sangat relevan di era globalisasi karena mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan iman Kristen. Dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif, Dalihan Na Tolu tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan modern, seperti individualisme, konflik sosial, dan hilangnya identitas budaya.⁸

III. NILAI-NILAI DALAM DALIHAN NA TOLU.

Nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu yang dapat diselaraskan dengan ajaran Kristen, dan proses integrasi tersebut dilakukan

Berikut adalah nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu yang dapat diselaraskan dengan ajaran Kristen, serta bagaimana proses integrasi tersebut dapat dilakukan:

a. Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu yang Selaras dengan Ajaran Kristen

1. Hormat kepada Sesama (Marhula-hula)

Dalam budaya Batak, hula-hula dihormati karena memiliki posisi penting sebagai pemberi istri. Ini mencerminkan nilai penghormatan kepada sesama yang juga diajarkan dalam Alkitab, seperti dalam Efesus 6:2, "Hormatilah ayahmu dan ibumu."

2. Kerja Sama (Mardongan Tubu)

Dongan tubu (teman sebaya dalam satu garis keturunan) diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini selaras dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong yang diajarkan Alkitab, seperti dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!"

3. Pelayanan dan Pengorbanan (Mamboru)

⁸ Hutabarat, J. *Inkulturasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Budaya Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012. halaman 40–60.

Boru diharapkan melayani dan membantu pihak hula-hula dengan penuh kesetiaan. Ini sesuai dengan panggilan Kristen untuk melayani dengan kasih, sebagaimana Kristus mengajarkan dalam Markus 10:45, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani."

4. Keharmonisan dan Rekonsiliasi

Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga besar. Ini sejalan dengan ajaran Injil tentang hidup damai dan saling mengampuni, seperti tertulis dalam Roma 12:18, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang."

5. Keseimbangan dan Tanggung Jawab Sosial

Konsep Dalihan Na Tolu mengajarkan keseimbangan peran setiap elemen (hula-hula, boru, dongan tubu) dalam masyarakat. Ini mencerminkan panggilan Kristen untuk menjalankan peran masing-masing dengan tanggung jawab, seperti dalam 1Korintus 12:12-27 tentang tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota dengan fungsi berbeda.

b. Proses Integrasi Nilai-nilai Dalihan Na Tolu dengan Ajaran Kristen

1. Pendidikan dan Pembinaan Rohani

Gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam program pembinaan rohani, seperti kelas katekisasi, atau pengajaran Alkitab. Nilai-nilai budaya tersebut diajarkan sebagai aplikasi dari prinsip-prinsip Injil, misalnya:

- Menghormati hula-hula sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah untuk menghormati sesama.
- Menekankan kerja sama dongan tubu sebagai praktik hidup dalam komunitas Kristen.

2. Pendampingan dalam Acara Adat

Pendeta dan pemimpin gereja dapat terlibat dalam upacara adat Batak seperti pernikahan, kematian, atau pesta adat. Dalam kesempatan ini, nilai-nilai Kristen dapat diperkenalkan untuk memperkaya makna adat, misalnya:

- Mengaitkan penghormatan kepada hula-hula dengan pengajaran kasih Allah Bapa.
- Memberikan refleksi Injil dalam ritual adat untuk menekankan kasih Kristus.

3. Pendekatan Komunitas dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan gereja, seperti gotong royong membangun gereja atau membantu anggota jemaat yang kesulitan, dapat mengadopsi nilai Dalihan Na Tolu. Setiap kelompok (hula-hula, boru, dongan tubu) diberi peran sesuai dengan nilai budaya, dengan menekankan semangat kasih Kristus.

Integrasi Dalihan Na Tolu dengan ajaran Kristen dilakukan dengan menekankan persamaan nilai-nilai budaya dan prinsip Injil, seperti kasih, hormat, kerja sama, dan pelayanan. Proses ini tidak hanya memperkuat relevansi iman Kristen dalam konteks Batak, tetapi juga memberikan transformasi rohani bagi jemaat agar hidup sesuai dengan Injil tanpa meninggalkan identitas budayanya.⁹ Dalam Misi Inkulturasi ada beberapa acuan teologis yang dapat digunakan untuk mendukung misi inkulturasi melalui konsep Dalihan Na Tolu. Acuan ini berasal dari prinsip-prinsip Alkitab dan teologi Kristen yang memungkinkan integrasi budaya lokal dengan iman Kristen tanpa menyimpang.

1. Dasar Teologis Inkulturasi

Inkulturasi bertujuan menjadikan Injil relevan dalam konteks budaya lokal. Hal ini sesuai dengan tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus (Yohanes 1:14):

"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita."

⁹ Parlindungan, M. *Adat dan Injil: Upaya Kontekstualisasi Injil dalam Budaya Batak*. Medan: Yayasan Teologi Batak. 2007

Yesus, dalam inkarnasi-Nya, masuk ke dalam budaya Yahudi tanpa kehilangan esensi keilahian-Nya. Ini menjadi dasar bagi gereja untuk masuk ke dalam budaya seperti Dalihan Na Tolu dan menggunakannya sebagai sarana penginjilan.

2. Teologi Trinitas dalam Relasi Sosial

Dalihan Na Tolu dengan tiga perannya (hula-hula, boru, dongan tubu) mencerminkan harmoni dalam relasi. Ini dapat dikaitkan dengan teologi Trinitas, di mana Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus hidup dalam hubungan yang saling melengkapi:

- Allah Bapa: Sebagai pemimpin yang dihormati, seperti hula-hula.
- Yesus Kristus: Sebagai pelayan yang rela berkorban, mencerminkan boru.
- Roh Kudus: Sebagai pendamping setia, mencerminkan dongan tubu.

Teologi Trinitas ini mengajarkan bahwa relasi yang harmonis harus dibangun atas dasar kasih, hormat, dan pelayanan, sebagaimana prinsip Dalihan Na Tolu.

3. Kasih dan Keharmonisan dalam Masyarakat

Ajaran kasih Kristus menjadi landasan utama untuk mempraktikkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menekankan dua hukum utama:

- Kasih kepada Allah.
- Kasih kepada sesama manusia.

Dalihan Na Tolu menekankan pentingnya kasih dan hormat antaranggota masyarakat untuk menjaga keharmonisan. Gereja dapat menghubungkan ajaran ini dengan kasih Kristus yang menuntun jemaat untuk hidup dalam harmoni.

4. Teologi Pelayanan (Diakonia)

Dalihan Na Tolu menempatkan boru sebagai pihak yang melayani, mencerminkan semangat diakonia (pelayanan) dalam teologi Kristen. Markus 10:45 berkata:

"Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani."

Gereja dapat menekankan pelayanan boru sebagai panggilan untuk melayani sesama dengan kerendahan hati, mengikuti teladan Kristus.

5. Misi Universal Gereja (Matius 28:19-20)

Yesus memerintahkan para murid untuk "menjadikan semua bangsa murid-Ku." Dalam konteks Batak, misi ini diwujudkan melalui pendekatan budaya seperti Dalihan Na Tolu. Inkulturasi memungkinkan gereja menyampaikan Injil dengan cara yang dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat Batak, tanpa kehilangan esensi pesan Injil.

Acuan teologis dalam misi inkulturasi melalui Dalihan Na Tolu mencakup prinsip-prinsip Alkitab seperti kasih, harmoni, pelayanan, dan kesetaraan. Proses integrasi dilakukan melalui pendidikan, reformasi adat, dan kontekstualisasi liturgi, sehingga nilai-nilai budaya dapat memperkaya pemahaman iman tanpa menyimpang dari Injil. Gereja berperan sebagai penjembatan untuk mengharmonisasikan budaya lokal dengan ajaran Kristus.¹⁰

IV. KESIMPULAN

Misi inkulturasi melalui konsep Dalihan Na Tolu merupakan upaya gereja untuk menjembatani ajaran iman Kristen dengan budaya lokal masyarakat Batak Toba. Konsep ini, yang terdiri dari tiga prinsip utama—Somba Marhula-hula (menghormati pihak pemberi istri), Manat Mardongan Tubu (menjaga keharmonisan dengan saudara sekandung), dan Elek Marboru (melayani pihak penerima istri)—memiliki nilai-nilai yang

¹⁰ Tarigan, Binsar. *Dalihan Na Tolu dalam Perspektif Kekristenan: Harmoni Sosial dan Relevansinya dalam Misi Gereja*. Medan: Penerbit Teologi Sumatera, 2020.

sejalan dengan ajaran Injil, seperti kasih, penghormatan, dan pelayanan. Inkulturasi melalui Dalihan Na Tolu relevan di era globalisasi karena mampu: Mengharmoniskan Budaya dan Iman: Dalihan Na Tolu menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan nilai-nilai Injil dalam bahasa budaya lokal, menjadikannya lebih dapat diterima dan dihidupi oleh jemaat. Melalui pembahasan ini teologi yang saya tawarkan adalah “menjadi seperti”. Memperkuat Komunitas: Melalui gotong-royong dan kerja sama berbasis Dalihan Na Tolu, gereja membangun solidaritas di antara jemaat. Namun, gereja juga menghadapi tantangan, seperti potensi resistensi dari masyarakat adat atau risiko sinkretisme. Dengan pendekatan pastoral yang bijaksana, kolaborasi dengan tokoh adat, dan penekanan pada supremasi Injil, gereja memastikan bahwa misi inkulturasi tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memperkuat iman kristen secara spiritual dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Gultom, B. T. *Inkulturasi Gereja: Integrasi Nilai Kristiani dalam Adat Batak*. Jurnal Misiologi Indonesia, vol 9(3), 2017.
- Hutabarat, J. *Inkulturasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Budaya Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2012.
- Manullang, M. *Dalihan Na Tolu dan Kekristenan*. Jurnal Teologi Indonesia, 2019
- Parlindungan, M. *Adat dan Injil: Upaya Kontekstualisasi Injil dalam Budaya Batak*. Medan: Yayasan Teologi Batak.2007.
- Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio (Ensiklik tentang Kegiatan Misioner Gereja)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1990.
- Sinaga, Binsar. *Dalihan Na Tolu: Falsafah Hidup Orang Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.2008.
- Tarigan, Binsar. *Dalihan Na Tolu dalam Perspektif Kekristenan: Harmoni Sosial dan Relevansinya dalam Misi Gereja*. Medan: Penerbit Teologi Sumatera, 2020.
- Yudha, A. P. *Misi dalam Konteks Keberagaman: Pendekatan Teologis dan Praktis*. Yogyakarta: Kanisius.2015,hal 10